

**Konversi Agama Perempuan Etnis Cina Blangpidie Ke Islam
(Kajian Sejarah dan Dinamika Islam di Abdy)**

Nuraini H.A. Mannan, Hurrati, Munawiah

Universitas Islam Ar-Raniry, Indonesia

Email: nuraini.mannan@ar-raniry.ac.id, 200501039@student.ar-raniry.ac.id,
munawiah@ar-raniry.ac.id

Abstract

The existence of ethnic Chinese in Blangpidie before Indonesia's independence and even until now has carried out religious conversion. This study aims to determine what factors influence the decision of Chinese women to convert to Islam in Blangpidie and the form of social interaction between converts and the community in Blangpidie in everyday life. This study uses a qualitative approach to make it easier to obtain valid data through interviews, observations, and documentation. Data analysis techniques include data reduction, data presentation, and verification/conclusions. The results of the study indicate that there are several factors that influence the decision of Chinese women to convert, namely divine factors, psychological factors, educational factors, mental/mental pressure factors, and social factors. The form of social interaction between converts and the community in Blangpidie in everyday life is very good in behavior, mutual respect, respect for others, mutual help between each other, love of peace and harmony. This can be seen from the form of cooperation and concern that exists between converts and the Blangpidie community.

Keywords: *religious conversion, women, chinese ethnicity.*

Abstrak

Keberadaan etnis Tionghoa di Blangpidie sebelum Indonesia merdeka bahkan sampai saat ini telah melakukan konversi agama. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor apa yang mempengaruhi keputusan perempuan Tionghoa melakukan konversi agama untuk beralih keyakinan agama menjadi Islam di Blangpidie dan bentuk interaksi sosial di antara muallaf dengan masyarakat di Blangpidie dalam kehidupan sehari-hari. Penelitian ini melalui pendekatan kualitatif agar lebih mudah untuk memperoleh data yang valid dengan melalui tahap wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik analisis data berupa reduksi data, penyajian data dan verifikasi/kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan Tionghoa melakukan konversi agama yaitu faktor ilahi, faktor psikologi, faktor pendidikan, faktor tekanan batin/jiwa dan faktor sosial. Adapun bentuk interaksi sosial di antara muallaf dengan masyarakat di Blangpidie dalam kehidupan sehari-hari berjalan dengan sangat baik dalam bertingkah laku, saling menghargai, menghormati sesama, saling membantu antar sesama, cinta damai dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari bentuk kerja sama dan kepedulian yang terjalin di antara para muallaf dengan masyarakat Blangpidie.

Kata kunci: konversi agama, perempuan, etnis cina.

Pendahuluan

Etnis Tionghoa adalah istilah yang digunakan di Indonesia untuk merujuk kepada individu yang berasal dari suku atau bangsa Tiongkok. Penggunaan istilah "Tionghoa" diadopsi sebagai alternatif untuk menggantikan istilah "Cina," yang dianggap memiliki konotasi atau makna yang cenderung negatif. Hal ini dilakukan untuk menghindari konotasi negatif tersebut dan memberikan penghormatan yang lebih baik terhadap identitas dan keberagaman budaya masyarakat Tionghoa di Indonesia. Sejarah mencatat bahwa etnis Tionghoa telah hadir di Indonesia sejak zaman yang sangat lama, dan kehadiran mereka tidak hanya terkait dengan kegiatan perdagangan semata, namun juga terkait dengan tujuan-tujuan lain yang melibatkan penyebaran luasan agama Budha, serta pertukaran pengetahuan yang melibatkan aspek-aspek seperti sastra dan bidang-bidang pengetahuan lainnya.¹

Provinsi Aceh telah menyaksikan kedatangan sejumlah besar etnis Tionghoa, yang pada awalnya hanya terkait dengan kegiatan perdagangan. Seiring berjalannya waktu, mereka tidak hanya menjadi aktif dalam bidang dagang, tetapi juga memperluas keberadaan bisnis mereka. Pada awalnya, etnis Tionghoa menetap di pelabuhan yang tidak jauh dari kota, namun demi kelancaran dan perkembangan dagang, mereka memilih untuk menetap dan berdagang secara permanen dan kondisi ini berlanjut hingga saat ini. Keberadaan etnis Tionghoa bukanlah suatu fenomena yang baru, melainkan sudah berlangsung sejak abad ke-17 Masehi.² Pada periode tersebut, terbentuk sebuah organisasi yang turut memengaruhi dinamika komunitas Tionghoa di Aceh, yaitu Yayasan Hakka Aceh (YHA). Hal ini mencerminkan sejarah panjang dan beragamnya interaksi etnis Tionghoa dengan masyarakat Aceh, yang tidak hanya terbatas pada dimensi ekonomi, tetapi juga melibatkan aspek-aspek sosial, budaya, dan organisasional.

Yayasan Hakka Aceh merupakan tempat komunitas Tionghoa, yang di mana individunya merasa puas dan merasa nyaman dengan pelaksanaan syariat Islam yang berlaku di Tanah Rencong. Pernyataan ini menunjukkan bahwa mayoritas warga Tionghoa di daerah tersebut merasa senang dan nyaman dengan lingkungan yang dihasilkan oleh penerapan syariat Islam di Aceh. Hal ini bisa disebabkan oleh adanya toleransi, kerukunan antar agama, atau keberlanjutan kehidupan sosial yang harmonis di tengah masyarakat yang heterogen. Yayasan Hakka Aceh, atau umumnya masyarakat Tionghoa, terus berupaya mengurangi atau mencegah provokasi terhadap hal-hal negatif. Selain itu, menurut pernyataan dari salah satu bagian dari yayasan yaitu Aky, mereka juga merasa nyaman saat menjalankan ibadah, tanpa ada gangguan, bahkan mendapatkan dukungan positif, termasuk dalam perayaan budaya di tempat ibadah.

Di Aceh, penyebaran komunitas Cina dapat ditemukan di beberapa kota, termasuk di daerah pesisir barat Aceh yaitu di Aceh Barat Daya, khususnya di kota Blangpidie, terdapat hubungan perdagangan dengan kelompok Cina dari Sumatera Utara, seperti Sibolga. Kecamatan Blangpidie, yang terletak di Kabupaten Aceh Barat Daya, merupakan sebuah wilayah di Provinsi Aceh yang juga dihuni oleh penduduk dari etnis Tionghoa. Menurut informasi yang dilansir dari artikel *Basajan.net* tahun 2021, komunitas Tionghoa di Blang Pidie aktif dalam berbagai usaha, termasuk mendirikan toko emas, toko perlengkapan elektronik, dan usaha lainnya. Hal ini menunjukkan bahwa keberadaan etnis Tionghoa di berbagai daerah, termasuk Blang Pidie, memberikan kontribusi signifikan terhadap keragaman ekonomi dan bisnis di wilayah tersebut. Selain itu, keberadaan etnis Tionghoa di Kecamatan Blang Pidie menunjukkan bahwa akan terdapat keberagaman agama seperti Islam, Kristen Protestan, Kristen Katolik, Hindu, Budha dan juga Konghucu. Ragam penganut agama di Aceh tidak mengecualikan kemungkinan terjadinya konflik antar umat beragama yang dipicu oleh

¹ Abdullah, R.S.F., AS, N. And Idria, R., 2021. The Existence Of Chinese Ethnic In The Town Of Blang Pidie Aceh Barat Daya Regency. *Indonesian Journal Of Islamic History And Culture*, 2(1), hal. 102–125.

² Wakindiyah, N.Y., 2023. Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia. *Ranah Sejarah: Journal Of Historical Science And Education*, 1(2), hal. 30–35.

fanatisme berlebihan, sehingga dapat muncul sikap intoleransi di antara individu atau kelompok umat beragama tersebut.³

Fakta sejarah, etnis Tionghoa diketahui telah lama datang ke Indonesia, kedatangan mereka tidak saja untuk keperluan berdagang. Akan tetapi juga kepentingan-kepentingan lain seperti penyebarluasan agama Budha dan pengetahuan-pengetahuan lain seperti sastra dan lain sebagainya. Menurut catatan sejarah, awal mula datangnya warga Tionghoa ke Indonesia dapat ditelusuri sejak masa Dinasti Han (206 SM 220 M). Pada masa itu, Tiongkok telah membuka hubungan perdagangan dengan negara-negara yang ada di kawasan Asia Tenggara. Menurut catatan sudah ada etnis Tionghoa yang datang ke Pulau Jawa (Djawa Dwipa) pada masa Dinasti Tang (618-907 M) bahkan juga didapati warga Tionghoa di kerajaan Sriwijaya.⁴ Jauh sebelum abad 9 masehi, ketika pasukan pemberontak pimpinan Huang Chao menduduki Guangzhou. Muslim Tionghoa serta saudagar Arab dan Persia yang berjumlah besar bermukim di sekitar Guangzhou berbondong-bondong mengungsi ke Sriwijaya. Selanjutnya pada masa dinasti Ming etnis Tionghoa datang bersamaan dengan ekspedisi Laksamana Cheng Ho sebanyak tujuh kali datang ke pulau Nusantara.

Etnis Tionghoa yang berkewarganegaraan Indonesia kemudian terdaftar dalam lingkup Nasional sesuai dengan (Pasal 2 UU Nomor 12 Tahun 2006) tentang kewarganegaraan Indonesia. Sesuai dengan sensus di awal masa pemerintahan kolonial Belanda, etnis Tionghoa sebanyak 1.233.000 sekitar (2,03%) dari penduduk asli/pribumi tahun 1993. Adapun sesuai data yang dipakai BPS tahun 2000 atas pengakuan etnis Tionghoa sendiri hanya 1% atau 739.000 jiwa, bahkan masih banyak dari mereka yang tidak memberi identitasnya. Perkiraan selanjutnya bertambah menjadi 4% sampai 5% dari jumlah di seluruh Indonesia.⁵

Perempuan Tionghoa di Blangpidie secara umum mencerminkan karakteristik yang serupa dengan perempuan dari kelompok etnis di daerah lain. Para perempuan etnis Tionghoa melakukan kegiatan sosial seperti masyarakat pada umumnya meskipun keberadaan mereka minoritas. Kegiatan sosial utamanya terfokus pada keluarga dan urusan rumah tangga, sambil menyisihkan waktu untuk mencari penghasilan bagi keluarga. Aktivitas sosial terpusat pada keluarga dan rumah tangga dan memberikan ruang waktu untuk mencari pendapatan keluarga. Selain aktivitas sosial, aktivitas politik juga terjadi pada beberapa kaum perempuan yang memiliki kemauan tinggi terhadap dunia politik bukan hanya bagi kaum perempuan etnik Tionghoa namun juga bagi kaum perempuan etnis lainnya.⁶

Menurut Durkheim, agama dapat didefinisikan sebagai suatu sistem keyakinan dan praktik yang berlandaskan pada hal-hal yang dianggap suci atau diistimewakan, sekaligus hal-hal yang dilarang. Agama dipandang sebagai suatu instrumen unik yang melekat pada individu, memuat makna signifikan, namun pentingnya dan konsekuensi sosial dari agama sering diabaikan. Sebagian besar populasi global menganut agama berdasarkan warisan keluarga, mengikuti kepercayaan agama orang tua mereka saat lahir. Namun, evolusi kehidupan manusia memberikan peluang bagi mereka untuk secara bebas memilih agama yang akan diembrionya selama perjalanan hidupnya. Fenomena perubahan keyakinan individu dari agama asalnya, yang dikenal sebagai konversi agama, mencerminkan kebebasan manusia dalam menentukan pilihannya seiring perjalanan hidup yang berkembang.

Konversi agama dapat dijelaskan sebagai perubahan keyakinan agama atau penerimaan agama baru, dimulai dari penolakan terhadap nilai-nilai ajaran agama yang telah ada. Hal ini

³ Afrianja, N., 2022. Eksistensi Umat Budha Di Kota Blang Pidie Telaah Hubungan Sosial Keagamaan. *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), hal. 11–24.

⁴ Kong Yuanzhi, *Silang Budaya Tiongkok-Indonesia*, (Jakarta: Bhuana Ilmu Populer, 2005), hlm: 23.

⁵ Malikul, “UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa”, artikel: *Harian Umum Sinar Harapan*, September, 2024).

⁶ Sinaga, R.S., Lestari, P., Lubis, K. and Yolanda, A., 2022. Transformasi Identitas Sosial Perempuan Tionghoa Indonesia Dari Komunikasi Sosial Ke Komunikasi Politik. *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(1), hal. 82–90.

mendorong seseorang untuk mencari nilai-nilai ajaran baru, yang pada akhirnya berujung pada konversi agama. Di Indonesia, fenomena konversi agama sering terjadi, salah satunya adalah ketika seseorang memutuskan untuk menjadi muallaf setelah berpindah keyakinan. Di Kecamatan Blang Pidie, terdapat fenomena menarik di mana sejumlah masyarakat, terutama dari etnis Tionghoa, mengalami proses konversi agama dari keyakinan asal mereka, yaitu Buddha, menuju Islam. Data dari Badan Pusat Statistik menunjukkan adanya penurunan jumlah penduduk yang menganut agama Buddha di Kecamatan Blangpidie. Hal ini memperkuat indikasi bahwa terdapat perubahan tren agama di wilayah tersebut, seiring dengan fenomena konversi agama yang telah disorot sebelumnya. Pada tahun 2020, jumlah penduduk yang menganut agama Buddha di Kecamatan Blangpidie tercatat sebanyak 207 orang. Namun, berdasarkan data tahun 2023, terjadi penurunan jumlah tersebut menjadi 195 orang. Trend penurunan ini mencerminkan perubahan demografis terkait keyakinan agama di wilayah tersebut selama periode waktu tersebut.

Konversi agama dapat dipicu oleh berbagai faktor yang beragam. Menurut Max Henrichada, ada empat faktor yang menjadi dorongan bagi seseorang untuk berpindah agama, yaitu: 1) pandangan teologis yang mengaitkan konversi dengan pengaruh ilahi; 2) perspektif psikologis yang melihatnya sebagai usaha untuk melepaskan tekanan batin; 3) sudut pandang pendidikan yang menyoroti situasi pendidikan sebagai penyebab konversi; dan 4) pendekatan sosiologis yang menekankan peran pengaruh sosial, seperti interaksi antarpribadi, keanggotaan dalam kelompok yang diminati, partisipasi dalam kebaktian keagamaan, dorongan dari saudara dan teman dekat, serta hubungan yang baik dengan pemimpin agama tertentu.⁷

Fenomena konversi agama di kalangan etnis Tionghoa, seperti yang dijelaskan sebelumnya, dapat memiliki dampak yang signifikan terutama terkait dengan status sosial di dalam keluarga dan komunitas mereka. Seorang Tionghoa yang memutuskan untuk menjadi muallaf dapat menghadapi tantangan besar, terutama karena ada kecenderungan di kalangan non-Muslim Tionghoa untuk menolak dan bahkan tidak mengakui anggota keluarga atau anggota komunitas yang memeluk Islam.⁸ Pandangan ini sering kali muncul karena adanya stereotip dan stigmatisasi terhadap Islam yang dianggap sebagai agama yang terbelakang dan kurang modern oleh sebagian etnis Tionghoa non-Muslim. Maka dari itu, perubahan demografi dan tren konversi agama dapat memberikan dampak yang kompleks dalam dinamika sosial dan budaya di komunitas Tionghoa di berbagai daerah.⁹

Pasca konversi agama, muallaf Tionghoa di Blangpidie menghadapi sejumlah tantangan yang serupa dengan muallaf dari latar belakang lain. Mereka menghadapi dinamika kompleks dalam berinteraksi dengan keluarga Tionghoa mereka, serta dalam berintegrasi dengan komunitas muslim di wilayah mereka. Penelitian yang dilakukan oleh Sri Hidayati menyimpulkan bahwa, setelah memutuskan untuk meninggalkan agama lamanya dan memeluk Islam, muallaf Tionghoa mengalami sejumlah permasalahan yang berkaitan dengan penyesuaian diri terhadap lingkungan keluarga, komunitas muslim, dan ajaran-ajaran Islam. Dalam konteks ini, penelitian tersebut memberikan pemahaman lebih mendalam tentang dinamika kehidupan paska konversi bagi individu Tionghoa yang memilih jalan tersebut.

Berdasarkan pemahaman mendalam terhadap faktor-faktor yang memengaruhi keputusan perempuan Tionghoa untuk konversi agama menjadi Islam di Blangpidie, serta dinamika interaksi sosial para muallaf dalam membentuk nilai-nilai moderasi Islam, penelitian ini memberikan sorotan pada kompleksitas perubahan keyakinan agama dalam konteks

⁷ Manganai, A., Mosooli, E.A. and Ruindungan, L.M., 2022. Pernikahan Sebagai Penyebab Konversi Agama Di Kalangan Pemuda Gpibk Jemaat Bukit Zaitun Bakum. *Jurnal Misioner*, 2(1), hal .67–86.

⁸ Mohammad, K.U. and Syafiq, M., 2014. Pengalaman Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa. *Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(3), pp.1–9.

⁹ Ashaari, M., Puteh, A. and Fatah, M., 2023. Faktor Tidak Memeluk Agama Islam dalam Kalangan Cina Peranakan di Kelantan. *Jurnal Akademika*, 93(2), hal. 159–171.

masyarakat Tionghoa. Proses konversi agama tidak hanya dipengaruhi oleh faktor personal, tetapi juga terkait dengan dinamika sosial yang terjalin di dalam komunitas.

Metode Penelitian

Sebuah penelitian memerlukan teknik dan metode agar dapat menyelesaikan permasalahan yang akan diteliti. Sesuai dengan masalah dan tujuan yang telah ditetapkan maka pendekatan yang sesuai dengan penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif. Adapun Teknik pengumpulan data yang dilakukan adalah sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah secara kompleks dengan terperinci dari responden yang menghasilkan data yang akurat dan terpercaya.¹⁰

Metode penelitian kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memiliki penjelasan untuk menentukan sumber data yang dipilih. Sumber data yang sengaja dijadikan sampel digunakan untuk menentukan sumber data menjadi ketentuan bagi penelitian dalam melakukan pengumpulan data yang diharapkan mampu tercapai.¹¹ Pengambilan sumber informasi dengan cara ini sangat membantu dan mempermudah dalam pengambilan data. Maka data yang dipilih adalah orang-orang yang dianggap sangat mengetahui permasalahan yang ada dan jumlahnya disesuaikan dengan kebutuhan seperti dalam sifat penelitian.

2. Lokasi Penelitian

Adapun lokasi penelitian ini dilakukan di Blangpidie Kabupaten Aceh Barat Daya. Penulis memilih lokasi tersebut sebagai lokasi penelitian karena terdapat informasi yang menjadi acuan bagi penelitian ini.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam sebuah penelitian, karena tujuan dari sebuah penelitian adalah mendapatkan data dari sumber data. Maka sebuah teknik pengumpulan data dapat dilakukan dengan berbagai cara yang dianggap sesuai dengan penelitian tersebut.

Teknik pengumpulan data dilakukan untuk memperoleh informasi yang diperlukan dalam rangka mencapai tujuan penelitian. Untuk mendapatkan data kualitatif, peneliti menggunakan metode yang umumnya digunakan seperti observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi.¹²

a. Wawancara

Wawancara merupakan suatu proses tanya jawab dalam penelitian yang berlangsung yang dilakukan secara lisan di mana dua orang atau lebih bertatap muka mendengarkan langsung.¹³ Wawancara ialah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak serta pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara yang memberi jawaban atas pertanyaan tersebut. Pada awalnya wawancara dilakukan, dengan menanyakan serentetan pertanyaan yang sudah terstruktur kepada informan, kemudian satu persatu diperdalam untuk mengorek keterangan lebih lanjut.¹⁴

¹⁰ Abdul Fattah Nasution. *Metode penelitian Kualitatif*. (Bandung : Harva Creatif, 2023), hal. 34.

¹¹ Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial Suatu Tehnik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 1995), hal. 63.

¹² Buhan Bungin, *Penelitian Kualitatif, edisike-2*, (Surabaya: Kencana, 2007), hlm: 79.

¹³ Sukardi, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Yogyakarta: Bumi Aksara, 2003), hlm: 182.

¹⁴ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek, Edisi Revisi V*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hal. 201.

Bentuk wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur dan tidak terstruktur/bebas serta dalam pelaksanaannya harus selalu terpusat pada fokus penelitian. Peneliti melakukan wawancara langsung bertatap muka dengan informan dengan maksud untuk mendapatkan gambaran lengkap dan mendalam dilakukan dengan intensif dan berulang-ulang. Dalam wawancara bebas menanyakan pertanyaan apa saja yang terkait dengan data yang diperlukan. Hal ini diperoleh untuk memperoleh yang belum didapatkan pada dokumentasi dan mendapatkan pemahaman dan penjelasan yang lebih mendalam tentang objek yang diteliti.¹⁵

Jumlah narasumber yang diwawancarai ada 5 orang, 3 orang muallaf dan 2 orang masyarakat. Narasumber yang merupakan etnis Cina dan masyarakat setempat yang bisa menjawab tentang bagaimana interaksi sosial para muallaf dengan masyarakat lain.

b. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan sebuah metode yang digunakan sebagai sumber sekunder untuk melengkapi data observasi dan wawancara. Dokumentasi adalah setiap bahan yang berupa dokumen tertulis, film dan foto. Dokumen ini digunakan sebagai sumber data karena banyak hal bisa yang dimanfaatkan untuk diuji dan ditafsirkan kembali.¹⁶ Dokumentasi bisa berbentuk lisan, tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang, dan penulis akan menampilkan foto-foto saat penulis melakukan wawancara.

4. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah pengumpulan data secara sistematis berupa data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan, dokumentasi lapangan, dan kesimpulan agar dapat dipahami. Sehingga, para pembaca dapat mempelajari tentang temuan-temuan dari penelitian ini.¹⁷ Analisis data menjadi salah satu bagian yang paling penting bagi peneliti di mana peneliti harus cermat memilah data yang akan digunakan dalam penulisan sehingga dapat menyajikan data dengan sebaik-baiknya.

Adapun teknik analisis data kualitatif yang dilakukan dengan berbagai tahap-tahapan sebagai berikut:

a. Reduksi Data

Reduksi data adalah sebuah proses pemilihan, pemusatan perhatian, penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Analisis data dengan reduksi data artinya meringkas, memilih inti, fokus pada inti, dan kemudian mencari topik dan pola. Karena data yang diperoleh dari lapangan sangat luas, pengurangan data akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan memudahkan peneliti dalam memilih data mana yang benar-benar dibutuhkan.

b. Penyajian Data

Langkah selanjutnya setelah reduksi data adalah penyajian data ataupun biasa disebut dengan penyajian data. Melalui penyajian data tersebut data dapat mengatur dan meletakkan data dalam pola relasional. Penyajian data akan dibatasi dengan sekumpulan informasi yang tersusun, kemudian disesuaikan dengan data awal dan seterusnya diklarifikasi untuk mempermudah peneliti dalam mendapatkan data.

c. Verifikasi Data (Kesimpulan)

Penarikan kesimpulan dilakukan secara cermat dan teliti, kemudian diverifikasi dan melakukan tinjauan ulang pada data yang temukan di lapangan. Selanjutnya data

¹⁵ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung ALFABETA, 2011), hal. 81.

¹⁶ Joko Subagyo, *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2016), hlm: 104-105.

¹⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*, (Bandung: ALFABETA, 2011), hal. 81.

tersebut diuji validitasnya, jelas kebenarannya yang kemudian dibuat dalam bentuk kesimpulan.

Hasil Dan Pembahasan

Temuan Penelitian

A. Faktor Yang Mempengaruhi Keputusan Perempuan Tionghoa Melakukan Konversi Agama

Konversi agama berkaitan dengan perubahan batin seseorang secara mendasar. Proses konversi agama dapat diibaratkan seperti halnya proses pemugaran sebuah gedung atau bangunan lama yang dibongkar, dan di tempat yang sama pula didirikan kembali sebuah bangunan baru yang berbeda dengan bangunan sebelumnya.¹⁸ Berikut ini konversi agama yang dilakukan oleh perempuan etnis Cina Blangpidie ke agama Islam.

Mayoritas ahli agama menyampaikan bahwa sebagian faktor pendorong terjadinya konversi agama ialah sebab petunjuk Ilahi. Dalam proses terjadinya konversi agama pada diri seseorang atau suatu kelompok, dipengaruhi supernatural yang berperan secara dominan. Terjadinya konversi agama ialah salah satu faktornya yaitu pengaruh dari lingkungan sosial.¹⁹

Lingkungan merupakan faktor utama yang tak pernah lepas dari sifat dan tingkah laku manusia. Lingkungan pula yang mengajarkan tentang banyak hal dalam proses kehidupan. Pengaruh lingkungan sosial yang dapat mendorong terjadinya konversi agama sebagaimana yang terjadi pada perempuan etnis Cina yang terdapat di Blangpidie kabupaten Aceh Barat Daya. Dalam penelitian ini pelaku konversi agama menyampaikan bahwa mereka berhubungan baik dengan teman-teman non-Islam. Hasil wawancara dengan salah satu perempuan etnis Cina yang bernama Farida menyampaikan:

“Walaupun pada saat itu saya masih belum memeluk agama Islam, tapi saya juga pergi ke acara orang muslim, misalnya seperti ke tempat orang tahlilan, sesekali saya juga ikut bergabung dengan mereka yang melaksanakan kegiatan di masjid. Mereka yang beragama Islam tidak pernah membandingkan dan meremehkan saya. Hal ini membuat saya tersentuh dengan sikap mereka. Selain itu, hati nurani saya juga sudah lama tertarik dengan agama Islam, inilah yang membuat saya pada akhirnya memeluk agama Islam.”²⁰

Di daerah tempat Ibu Farida ini tinggal adalah kawasan yang rumahnya berdekatan. Kawasan tempatnya tinggal masyarakat mayoritas beragama Islam. Dan jarak rumah dengan masjid berdekatan. Hal ini membuat Ibu Farida terbiasa dengan suasana pemeluk agama Islam sehingga seiring berjalannya waktu ia pun mulai tertarik untuk mengenal agama Islam.

Selain pengaruh lingkungan sosial, pengaruh kebiasaan konsisten yang dilakukan oleh individu atau kelompok juga merupakan salah satu faktor seseorang melakukan konversi agama. Kebiasaan bergaul dengan beragam umat pemeluk agama dengan konsistensi hubungan pemeluk agama dengan pemeluk agama lain, ada kemungkinan menimbulkan kenyamanan satu sama lain. Hal ini pula dikatakan oleh Ibu Farida ketika diwawancara yaitu;

“Meskipun keinginan untuk masuk Islam karena dalam hati saya sendiri, tapi saya memiliki seorang teman dekat beragama Islam, jadi teman saya ini melakukan ibadah seperti melakukan shalat, dia juga sering pergi ke tempat pengajian dengan konsisten. Kegiatan yang dia lakukan terus menerus tersebut membuat hati saya merasa tenang

¹⁸ Suhardini, Yuni Ma'rufah. Konversi Agama dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Muallaf Yuni Kesia Pratama di Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti). *Skripsi*: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya. 2017.

¹⁹ Mulyadi. Konversi agama. *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, UIN Imam Bonjol Padang, IX(1), 29-36. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/>. 2019.

²⁰ Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

dan ada seperti kenyamanan, sehingga saya ingin tahu lebih lanjut tentang Islam, dan pada akhirnya saya masuk Islam.”²¹

Di samping itu pula Ibu Farida mengatakan bahwa sewaktu masih menganut agama Tionghoa merupakan seorang yang beragama taat dalam menganut agamanya. Akan tetapi ia melihat pada saat dilakukannya ibadah tidak terdapatnya kebersihan dan kesopanan di dalam rumah ibadah karena orang-orang yang melakukan ibadah tidak menggunakan pakaian yang sopan dan memasukkan sepatu ke dalam rumah ibadah. Hal ini bertentangan dengan seorang muslim yang melakukan ritual keagamaan di masjid dimana ketika seseorang yang ingin beribadah memasuki masjid harus menggunakan pakaian yang sopan dan harus suci.²²

Jika dilihat dari psikologi kecerdasan dalam beragama dapat dilihat berdasarkan kecerdasan moral yang merupakan kemampuan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional dan intelektual pikiran manusia. Indikator kecerdasan moral ini bagaimana seseorang memiliki pengetahuan tentang moral yang benar dan yang buruk, kemudian ia mampu menginternalisasikan moral yang benar ke dalam kehidupan nyata dan menghindarkan diri dari moral yang buruk. Berdasarkan pengamatan tersebut semakin meyakinkan Ibu Farida untuk melakukan konversi agama, yang menyatakan:

“Saya melihat agama Islam begitu indah penuh dengan kedamaian, kebersihan, apalagi adanya yang melakukan sedekah untuk dilihat saja membuat saya kagum, inilah yang membuat saya semakin tertarik untuk memeluk agama Islam”.²³

Pernyataan yang dijelaskan Ibu Farida merupakan keselarasan dengan teori Monoisitik yang dikemukakan oleh Rudolf Otto yang berpendapat sumber kejiwaagamaan adalah kekaguman yang berasal dari “*The Wolly Other*” (yang sama sekali lain). Seseorang yang dipengaruhi rasa kagum terhadap sesuatu yang dianggapnya lain dari yang lain maka keadaan seperti itu di perasaan yang menurutnya sebagai sumber kejiwaagamaan pada manusia.²⁴

Ibu Farida menyatakan melakukan konversi agama bukan karena adanya paksaan, melainkan karena keinginan diri sendiri setelah membandingkan dengan agama sebelumnya. Ibu Farida mengatakan bahwa toleransi yang kuat dalam lingkungan tempat tinggalnya yang merupakan mayoritas masyarakat beragama Islam. Hal ini ia rasakan tanpa adanya diskriminasi oleh masyarakat dan ini merupakan suatu keindahan yang ia rasakan selama berada dilingkungan tersebut.

Ibu Farida mengatakan hal yang dirasakan setelah konversi agama yaitu:

“Semenjak masuk ke dalam Agama Islam saya merasakan lebih damai daripada agama sebelumnya dan selama saya mempelajari agama Islam sangat mudah dimengerti karena seluruh kegiatan kehidupan sudah diatur tata caranya dan lebih transparan tanpa adanya pertanyaan- pertanyaan yang membuat saya semakin bingung”.²⁵

Selain itu, alasan ketertarikan Ibu Farida pada agama Islam adalah hidayah suara azan yang menggetarkan hati. Menurut pikirannya ini merupakan hidayah yang tak terduga dari Allah SWT. Pasalnya banyak sekali manusia yang membutuhkan agama bukan hanya Ibu Farida yang membutuhkan agama sebagai pedoman dalam hidupnya. Suara azan yang selalu dikumandangkan setiap memasuki waktu shalat baik di masjid ataupun meunasah membuat tersentuh hati Ibu Farida sehingga ia melakukan konversi agama dari agama Tionghoa kemudian memeluk agama Islam.

²¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

²² Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

²³ Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

²⁴ Prof. Dr. H. Ramayulis, *Psikologi Agama* (Jakarta: Kalam Mulia, 2002), hal. 45.

²⁵ Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

Hal ini juga dilakukan oleh Ibu Nur Hasma yang merupakan salah satu perempuan etnis Cina yang kemudian melakukan konversi ke agama Islam. Ibu Nur Hasma pertama kali memeluk agama Islam yaitu pada tahun 2010. Sebelum Ibu Nur Hasma yang memeluk agama Islam, ada pula sanak saudaranya yang terlebih dahulu memeluk agama Islam yaitu keponakannya. Ia menerangkan bahwa ada satu kejadian yang membuatnya penasaran dengan Islam, sejak kejadian itu ia merasa ada dorongan kuat yang membuat ia ingin lebih mengetahui tentang Islam, dan setelah mantap hatinya akhirnya ia memutuskan melakukan konversi agama atas dasar dorongan hati nurani.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma mengatakan bahwa:

“Saya merasakan ada tarikan dalam hati saya, ketika saya ditanyai terkait alasan berpindah agama, saya tidak bisa menjelaskannya, karena pernah suatu ketika di saat saya sedang mengalami masa terpuruk, saya tidak sengaja mendengarkan lantunan ayat suci Al-Qur’an, ketika mendengar lantunan ayat suci melalui speaker, saya merasakan ada angin sejuk di dalam hati dan juga merasa damai, karena hal tersebut mulai saat itu saya mencari tahu mengenai Islam terkait bagaimana hal-hal yang dilarang dan diperbolehkan, tata ara beribadah dan sejarah-sejarah Islam lainnya. Hal ini saya lakukan agar saya bisa yakin dengan panggilan hati saya”.²⁶

Setelah muallaf Ibu Nur Hasma belajar memahami tentang Islam yaitu dengan belajar dan datang ke tempat ustadz-ustadz terdekat, kemudian apa yang dipelajarinya direnungi, dihayati kemudian diamalkan.

Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma mengatakan bahwa:

“Saya mulai mencari tahu tentang Islam akibat rasa nyaman mengenakan kerudung yang mau tidak mau harus saya kenakan pada saat ada acara di kampung, seperti kenduri orang meninggal ataupun acara pesta. Ketika saya memakai jilbab dan kemudian timbul rasa tenang dan rasa penasaran yang terpupuk semakin hari semakin besar, lambat laun akhirnya saya memutuskan untuk masuk ke agama Islam atas dasar ketenangan hidup yang selama ini saya cari ada pada saat saya sedang mendengar orang membaca Al-Qur’an”.²⁷

Selanjutnya Ibu Salawati juga merupakan salah satu perempuan etnis Cina Blangpidie yang melakukan konversi agama. Hasil wawancara dengan Ibu Salawati mengatakan bahwa faktor yang mempengaruhinya untuk melakukan konversi agama atau mengimani agama Islam karena lingkungan tempat tinggalnya mayoritasnya muslim. Setiap hari ia melihat tata cara ibadah yang menurut Ibu Salawati teratur dan tidak asal-asalan. Hal inilah yang membuatnya berpikir bahwa agama Islam itu indah sehingga ia melakukan konversi dari agama Tionghoa kemudian masuk agama Islam. Hasil wawancara dengan Ibu Salawati mengatakan bahwa:

“Lingkungan saya hampir semua orang adalah pemeluk agama Islam, jadi saya sudah terbiasa dengan hal-hal yang dilakukan oleh mereka dan tanpa sengaja saya juga sudah berbaur dengan mereka seperti kalau ada acara maulid atau acara kenduri saya selalu ikut berpartisipasi, karna hal-hal tersebut sudah terbiasa saya jalani dan tanggapan dari orang-orang juga baik akhirnya membuat saya tertarik dengan agama Islam.”²⁸

Selain faktor yang telah disebutkan, faktor pendidikan juga dapat mempengaruhi sudut pandang seseorang. Hasil wawancara dengan Ibu Farida menyampaikan bagaimana pengalamannya dengan faktor pendidikan yang membantunya untuk yakin melakukan konversi agama. Ketika bersekolah, Ibu Farida bersekolah di rumah sekolah orang Islam karena tidak

²⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Hasma sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

²⁷ Hasil Wawancara dengan Ibu Nur Hasma sebagai perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

²⁸ Hasil Wawancara dengan Ibu Salawati sebagai perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 31 Juli 2024.

adanya sekolah khusus untuk pemeluk agama Tionghoa. Pada saat bersekolah di sekolah orang Islam ia jelas akan memiliki teman-teman dengan agama Islam ia juga mempelajari berdo'a dan tata cara beribadah lain di sekolah. Akhirnya lambat laun ia pun tertarik dengan agama Islam. Dari hal ini terlihat bahwa pendidikan mempengaruhi sudut pandang seseorang terhadap agama dan keyakinan.²⁹

Berdasarkan hasil penelitian dengan beberapa informan dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang mempengaruhi keputusan perempuan etnis Cina (Tionghoa) Blangpidie melakukan konversi agama yaitu:

a. Faktor Pengaruh Ilahi

Faktor ini merupakan suatu keadaan di mana seseorang mendapati dorongan yang kuat dari dalam hatinya yang dirinya sendiri tidak memahami mengapa ia dapat merasakan hal tersebut. Faktor pengaruh ilahi merupakan faktor yang sulit untuk dipahami oleh orang yang tidak mengalaminya. Faktor ini merupakan faktor dengan pengaruh yang paling mempengaruhi, hal ini dikarenakan pengaruh ilahi berhubungan langsung dengan hati manusia, hati manusia akan mempengaruhi kenyamanan dan rasa damai yang dimiliki seseorang. Dengan adanya faktor pengaruh ilahi maka persentase seseorang untuk melakukan konversi agama akan semakin besar. Kemudian didukung dengan faktor-faktor lainnya sebagai penyokong.

b. Faktor Psikologi

Faktor psikologi ialah faktor yang paling erat kaitannya dengan keadaan seseorang, di mana faktor psikologi seseorang berkaitan dengan kesehatan mental, cara seseorang menghadapi masalah, dan bagaimana seseorang beristirahat dari segala hal yang mempengaruhi keadaan batinnya. Faktor psikologi merupakan faktor yang paling mudah membuat seseorang menjadi kehilangan jati diri dan menjadikan seseorang dapat melakukan berbagai macam hal untuk mencari ketenangan, seperti ketika mereka mengalami masalah yang cukup berat dalam hidup mereka, mereka cenderung mencari hal-hal yang membuatnya tenang dan damai seperti mendengar bacaan Al-Qur'an ataupun membacanya. Dalam kondisi jiwa yang demikian itu secara psikologis kehidupan batin seseorang itu menjadi kosong dan tak berdaya sehingga mencari perlindungan ke kekuatan lain yang mampu memberinya kehidupan jiwa yang terang dan tenteram.³⁰

c. Faktor Pendidikan

Faktor pendidikan adalah faktor yang menempati posisi pembentukan religiusitas seseorang, terlebih bagi sekolah-sekolah di bawah naungan yayasan, para anak akan mengikuti ajaran dan arahan dari sekolah tempat ia menempa pendidikan.

d. Pembebasan dari Tekanan Batin/Jiwa

Orang yang sedang mengalami kesulitan dan atau tekanan batin dan ia juga tidak mudah mendapatkan solusi dari permasalahannya tersebut, kemudian ia berusaha mencari pandangan yang baru. Pandangan yang dapat mengalahkan motif-motif dan pedoman hidupnya yang dahulu, yang selama ini ia lakukan. Perlu diingat kembali bahwa faktor-faktor yang dapat menyebabkan tekanan batin di antaranya ialah: (1) Masalah keluarga, (2) Keadaan lingkungan yang tidak baik dan menimbulkan problem pribadi, (3) Masalah yang berkaitan dengan kemiskinan.

Secara garis besar, permasalahan itulah yang menjadikan seseorang dihunjam tekanan batin. Apabila ia kesulitan menemukan jalan keluar permasalahannya tersebut dari agamanya saat itu, maka ia akan berusaha mencarinya di agama lain. Ia mencari pandangan yang baru, yang dapat membantu dirinya melepaskan dari masalah kejiwaannya, sehingga mendapatkan kedamaian dan ketenangan batin. Seseorang yang mengalami tekanan jiwa, akan lebih mudah

²⁹ Hasil Wawancara dengan Ibu Faridah sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

³⁰ Jalaludin. *Psikologi Agama*. (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1996), hal. 54.

tersugesti oleh pihak luar dan mengalami konversi agama, terlebih ia memahami keuntungan setelah ia memeluk keyakinan atau agama yang barunya.

e. Faktor Sosial

Terjadinya peristiwa konversi agama tidak berdiri sendiri, melainkan dapat dipengaruhi oleh beragam faktor sosial. Faktor sosial merupakan salah satu pengaruh yang sangat mudah mendorong seseorang untuk melakukan konversi agama. Faktor sosial sendiri merupakan faktor lingkungan di mana seseorang menjalani aktivitas dan bergaul dengan lingkungannya, faktor ini sangat berpengaruh atas keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama. Pengaruh sosial yang mendorong terjadinya konversi agama adalah pengaruh hubungan antar pribadi, baik pergaulan yang bersifat keagamaan maupun non agama (kesenian, ilmu pengetahuan ataupun bidang kebudayaan yang lain).

Selanjutnya pengaruh kebiasaan yang rutin. Pengaruh ini dapat mendorong seseorang atau kelompok untuk berubah kepercayaan jika dilakukan secara rutin hingga terbiasa, misalnya menghadiri upacara keagamaan, ataupun pertemuan-pertemuan yang bersifat keagamaan, baik pada lembaga formal maupun non formal. Kemudian pengaruh anjuran atau propaganda dari orang-orang yang dekat misalnya teman ataupun keluarga maupun pengaruh perkumpulan yang berdasarkan hobi dapat pula menjadi pendorong terjadinya konversi agama.

B. Bentuk Interaksi Sosial di antara Muallaf dengan Masyarakat di Blangpidie Dalam Kehidupan Sehari-hari

Manusia adalah makhluk sosial, oleh karena itu dalam kesehariannya manusia pasti akan membutuhkan bantuan orang lain. Misalnya saja, yang kita makan sehari-hari merupakan hasil kerja keras para petani, rumah yang menjadi tempat tinggal kita merupakan hasil dari kerja sama para pekerja bangunan atau mungkin tetangga kita yang sudah membantu untuk mendirikan rumah. Oleh karena itu manusia tidak akan mampu hidup di dunia ini sendirian tanpa bantuan dari pihak atau orang lain di sekitar tempat tinggalnya. Keterangan di atas menunjukkan gambaran bagaimana terjadinya interaksi sosial, karena interaksi sosial dimaknai sebagai hubungan timbal balik sesama manusia.

Dalam berinteraksi dengan sesama seharusnya kita melihat dan memperhatikan dengan siapa kita berinteraksi, agar norma-norma yang ada tidak kita langgar sehingga interaksi yang kita jalani berjalan dengan baik, begitu pula berinteraksi antar agama ada norma-norma yang harus dijaga memperhatikan bagian-bagian yang boleh dilakukan dan tidak boleh dilakukan. Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam berinteraksi antara lain ego, kepekaan, jujur dan terbuka, humoris dan rendah hati dan jadi diri sendiri. Secara teoritis sekurang-kurangnya ada dua syarat bagi terjadinya interaksi sosial, yaitu terjadinya kontak sosial dan komunikasi. Terjadinya suatu kontak sosial tidaklah semata-mata tergantung dari tindakan, tetapi juga tergantung kepada adanya tanggapan terhadap tindakan tersebut. Sedangkan aspek terpenting dari komunikasi adalah bila seseorang memberikan tafsiran pada sesuatu perikelakuan orang lain.

Masyarakat Blangpidie merupakan masyarakat yang majemuk, baik dilihat dari segi etnis, bahasa dan agama. Kehidupan sosial keagamaan masyarakat di Blangpidie terlihat sangat rukun hal ini ditandai tidak pernah adanya terjadi konflik antar agama di kecamatan tersebut. sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Cut Aidar bahwa:

“Selama saya tinggal di kampung ini, saya tidak pernah melihat adanya terjadi konflik terkait agama, bahkan penduduk di sini saling menjaga dan mentaati aturan yang ditetapkan oleh kepala desa/ Geuchik”.³¹

Sekalipun berbeda latar belakang agama tetapi masyarakat yang ada di Blangpidie dapat melakukan kerja sama dengan baik hal ini dapat terlihat dalam kerja sama dalam bidang sosial

³¹ Hasil Wawancara dengan Cut Aidar Masyarakat Blangpidie pada tanggal 29 Juli 2024.

ataupun bidang ekonomi. Hal ini sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Cut Aidar mengatakan:

“Saya pernah bekerja sama dengan salah satu muallaf, saat itu saya baru selesai melahirkan jadi saya memiliki satu kedai kelontong, untuk sementara saya minta tolong salah seorang muallaf untuk menjaga kedai saya, karena pada saat itu si muallaf lagi krisis ekonomi dan kebetulan juga tetangga saya”.³²

Selain kerja sama dalam kegiatan ekonomi, kerja sama yang terjalin di Blangpidie ini juga terlihat dalam kegiatan adat seperti pada acara pernikahan, perbedaan agama tak lantas membuat masyarakat untuk tidak berbaur. Peneliti melihat bahwa pada saat ada acara pernikahan yang dilakukan oleh masyarakat muslim, terdapat pula masyarakat muallaf yang ikut berpartisipasi dalam persiapan pernikahan tersebut. Hal demikian juga terjadi ketika diadakannya pesta kematian atau pernikahan di kalangan masyarakat muallaf, di mana masyarakat beragama Islam juga ikut membantu mengambil bambu dan papan yang akan digunakan untuk membuat pondok-pondok sebagai tempat tamu masyarakat dan pemasangan tenda. Keikutsertaan masyarakat muallaf di kecamatan Blangpidie dalam kegiatan ini sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibu Cut Aidar, bahwa:

“Ketika ada acara perkawinan di gampong ini, tidak ada perbedaan antara muallaf dengan masyarakat untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Selain itu kerja sama yang terjalin antara masyarakat terlihat ketika masing-masing mereka bahu-membahu dan saling tolong-menolong dalam hal memasak dan lainnya. Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga atau ada undangan dari keluarga muallaf tetap berusaha untuk menghadirinya untuk berpartisipasi dalam menyelesaikan berbagai aktivitas yang bisa dibantu. Contohnya waktu ada acara pernikahan, saya pergi ke rumah mereka untuk menolong meringankan kegiatan lakukan seperti mencari kebutuhan alat memasak dan lain sebagainya”.³³

Hubungan interaksi sosial menjalin kerukunan dalam masyarakat Blangpidie juga terjadi dalam kehidupan sosial yang kecil seperti menjenguk atau berkunjung ke rumah atau ke rumah sakit jika ada masyarakat Blangpidie yang kecelakaan seperti tabrak dan sebagainya. Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma mengatakan:

“Saya jika ada salah satu masyarakat Blangpidie yang mengalami kecelakaan baik tabrak atau musibah lainnya, saya bersama dengan masyarakat pergi menjenguk keluarga tersebut. Bahkan saya juga berkunjung langsung ke rumah sakit jika keadaan yang ditimpa musibah sudah lama dirawat di rumah sakit. Begitu juga ketika itu saya sakit, masyarakat Blangpidie juga ikut menjenguk saya datang ke rumah.”³⁴

Ungkapan di atas menjelaskan bahwa betapa tingginya rasa kepedulian sesama muallaf dan masyarakat Blangpidie. Hal ini juga sebagaimana hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma mengatakan:

“Saya jika ada acara perkawinan di rumah tetangga saya selalu menyempatkan pergi ke rumahnya untuk bantu-bantu apa yang bisa dibantu. Kami telah sering melakukan ini, supaya hubungan silaturahmi ini bisa terus terjaga, Kami di sini jika ada kegiatan bersih- bersih semua masyarakat ikut serta dan berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Seperti kegiatan bersih-bersih untuk menyambut hari kemerdekaan 17 Agustus 1945, kami saling membantu dan melengkapi berbagi kebutuhan, baik itu ketika saya mau

³² Hasil Wawancara dengan Ibu Cut Aidar sebagai Masyarakat Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

³³ Hasil wawancara dengan Ibu Cut Aidar sebagai Masyarakat Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

³⁴ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma sebagai Perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

pinjam alat seperti parang, cangkul, sekop dan alat-alat kebersihan lainnya, kami semua tidak sungkan-sungkan untuk meminjam alat kebersihan”.³⁵

Berdasarkan hasil penelitian yang telah disebutkan di atas, dapat disimpulkan bahwasanya bentuk interaksi sosial di antara muallaf dengan masyarakat di Blangpidie dalam kehidupan sehari-hari sangat baik dan harmonis. Hal ini bisa dilihat dari bentuk kerja sama dan kepedulian yang terjalin di antara para muallaf dengan masyarakat Blangpidie. Sesudah menjadi muslim, interaksi kaum muallaf dapat ditipologikan ke dalam dua bentuk yaitu interaksi pasif dan aktif.

Tipologi ini didasarkan atas tingkat keterlibatan mereka dalam melakukan kontak dengan sesama umat Islam, khususnya terhadap mereka yang sejak kecil sudah muslim. Interaksi dapat berlangsung dalam bentuk formal, maupun religius dan kultural. Model interaksi pasif terjadi manakala muallaf tidak banyak melakukan kontak atau berhubungan dengan komunitas muslim. Mereka hanya menambah pengetahuannya dengan mengandalkan komitmen pribadi atau bersama dengan pasangan hidupnya (suami-istri). Sedangkan model interaksi aktif terjadi manakala seorang muallaf melibatkan diri secara penuh dalam kehidupan sosial-keagamaan di sekitarnya. Sebagian mereka aktif menambah pengetahuan keislaman seperti mengikuti pengajian dan belajar membaca al-Qur'an.

Penutup

A. Kesimpulan

Konversi agama adalah perubahan kepercayaan baik seseorang maupun sekelompok dengan tujuan adanya perubahan dalam padangan hidup untuk lebih baik. Konversi agama berkaitan dengan perubahan batin seseorang secara mendasar. Ada beberapa faktor yang membuat seseorang melakukan konversi agama. Berdasarkan hasil penelitian penulis dapat disimpulkan bahwa ada beberapa faktor yang menyebabkan perempuan etnis Cina Blang Pidie ke agama Islam antara lain yaitu:

- a. Faktor Pengaruh Ilahi yang merupakan suatu keadaan di mana seseorang mendapati dorongan yang kuat dari dalam hatinya yang dirinya sendiri tidak memahami mengapa ia dapat merasakan hal tersebut.
- b. Faktor Psikologi ialah faktor yang paling erat kaitannya dengan keadaan seseorang, di mana faktor psikologi seseorang berkaitan dengan kesehatan mental, cara seseorang menghadapi masalah, dan bagaimana seseorang beristirahat dari segala hal yang mempengaruhi keadaan batinnya.
- c. Faktor Pendidikan yaitu faktor yang menempati posisi pembentukan religiusitas seseorang misalnya di sekolah sehingga para anak akan mengikuti ajaran dan arahan dari sekolah tempat ia menempa pendidikan
- d. Faktor tekanan batin/jiwa yaitu orang yang sedang mengalami kesulitan dan apabila ia menemukan jalan keluar permasalahannya tersebut dari agamanya saat itu, maka ia akan berusaha mencarinya di agama lain barunya.
- e. Faktor sosial merupakan faktor lingkungan di mana seseorang menjalani aktivitas dan bergaul dengan lingkungannya, faktor ini sangat berpengaruh atas keputusan seseorang untuk melakukan konversi agama.

Adapun bentuk interaksi sosial di antara muallaf dengan masyarakat di Blangpidie dalam kehidupan sehari-hari sebagaimana hasil penelitian yang telah dilakukan bahwa interaksi muallaf dengan masyarakat berjalan dengan sangat baik dalam bertingkah laku, saling menghargai, menghormati sesama, saling membantu antar sesama, cinta damai dan harmonis.

³⁵ Hasil wawancara dengan Ibu Nur Hasma sebagai perempuan Muallaf Blangpidie pada tanggal 30 Juli 2024.

Hal ini bisa dilihat dari bentuk kerja sama dan kepedulian yang terjalin di antara para muallaf dengan masyarakat Blangpidie.

B. Saran

Hasil penelitian yang telah penulis cantumkan dalam bab-bab sebelumnya, penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangannya baik dari data, wawancara maupun dalam pengetikannya sehingga tulisan ini belum komprehensif. Maka penulis berharap agar ada kritikan dan masukan dari pihak akademis, mahasiswa dan pembaca. Oleh karena itu, penulis menyarankan kepada semua pihak untuk membahas lebih lanjut dalam penelitian-penelitian berikutnya.

Daftar Pustaka

- Abdul Fattah Nasution. (2023). *Metode penelitian Kualitatif*. Bandung : Harva Kreatif.
- Abdul Rahman Shaleh. (2004). *Psikologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Prenada Media.
- Abdullah,R.S.F.,AS,N.And Idria, R., (2021). The Existence Of Chinese Ethnic in the Town of Blang Pidie Aceh Barat Daya Regency dalam *Indonesia Journal of Islamic History And Cultural*, 2(1).
- Afrianja, N. (2022). Eksistensi Umat Budha Di Kota Blang Pidie Telaah Hubungan Sosial Keagamaan dalam *Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1).
- Alan Ferdian, *Eksistensi Etnis Tionghoa di Kota Sabang. Skripsi*, UIN Ar-Raniry Banda Aceh.
- Ashaari, M., Puteh, A. and Fatah, M. (2023). Faktor Tidak Memeluk Agama Islam dalam Kalangan Cina Peranakan di Kelantan dalam *Jurnal Akademika*, 93(2).
- Badan Pusat Statistik Kabupaten Aceh Barat Daya. (2016). *Aceh Barat Daya Dalam Angka*. Aceh Barat Daya: Badan Pusat Statistik.
- Baer, "History and Religious Conversion", *Social Compass* 46, No. 3 (1999).
- Buhan Bungin. (2007). *Penelitian Kualitatif*. edisike-2. Surabaya: Kencana.
- Citra Amalia. (2014). *Perkembangan Etnis Tionghoa Di Kota Banda Aceh, 1945-2014. Skripsi*, Program Studi Pendidikan Sejarah, Unsyiah, Banda Aceh.
- Depdiknas. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Die Bakti. (2018). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Dokumen Kecamatan Blangpidie, Badan Pusat Statistik Indonesia Kabupaten Aceh Barat Daya, Artikel, Diakses September, 2024.
- Dwi Ratna Nurhajarani, Dkk, *Akulturası Lintas Zaman Di Lasem*, Balai Pelestarian Nilai Dan Budaya (BPNB) Yogyakarta.
- Helmi Noviar. Negeri dan Rakyat Aceh Barat Daya dalam Lintasan Sejarah. <https://www.researchgate.net>. diakses 14 Juli 2018, pada pukul 22:10
- Hidayat. (2018). *Konversi Agama Dan Permasalahannya Dalam Kehidupan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- http://repository.uma.ac.id/bitstream/123456789/563/5/118600169_file5.pdf (Diakses 12 September 2024)
- Irawan Soehartono. (1995). *Metode Penelitian Sosial Suatu Teknik Penelitian Bidang Kesejahteraan Sosial dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Jalaludin. (1996). *Psikologi Agama*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Joko Subagyo. (2016). *Metode Penelitian (dalam Teori dan Praktek)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Kong Yuanzhi. (2005). *Silang Budaya Tionghoa-Indonesia*. Jakarta: Bhuana Ilmu Populer.
- Maggie Humm. (2007). *Ensiklopedia Feminisme, diterjemahkan oleh Mundi Rahayu*, Yogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Malikul. (2024). UU Kewarganegaraan dan Etnis Tionghoa dalam, *Harian Umum Sinar Harapan*, September.

- Manganai, A., Mosooli, E.A. and Ruindungan, L.M. (2022). Pernikahan Sebagai Penyebab Konversi Agama Di Kalangan Pemuda GPIBK Jemaat Bukit Zaitun Bakum dalam *Jurnal Misioner*, 2(1).
- Margono S. (2004). *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Max Heirich. (1977). Change of Heart: A Test of Some Widely Held Theories about Religious Conversion dalam *American Journal of Sociology* 83, no. 3.
- Max Heirich. Change of Heart dalam *American Journal of Sociology*, vol 83, No. 3, 29-35.
- Mohammad, K.U. and Syafiq, M. (2014). Pengalaman Konversi Agama pada Muallaf Tionghoa dalam *Jurnal Penelitian Psikologi.*, 2(3).
- Mulyadi. (2019). Konversi agama dalam *Jurnal Tarbiyah Al-Awlad*, UIN Imam Bonjol Padang, IX(1), 29–36. <https://e-journal.umc.ac.id/index.php/>.
- Nurjannah Ismail. (2003). *Perempuan Dalam Pasungan: Bias Laki-Laki Dalam Penafsiran*. Yogyakarta: LkiS.
- Prof. Dr. H. Ramayulis. (2002). *Psikologi Agama*. Jakarta: Kalam Mulia.
- R. Rambo, Lewis. (1993). *Understanding Religious Conversion*. London: Yale University Press.
- Rahmad Septia Fikri. (2021). *Eksistensi Etnis Tionghoa Di Kota Blangpidie Kabupaten Aceh Barat daya*. Skripsi, Banda Aceh: Universitas Islam Negeri Ar-Raniry.
- Rani A. Usman. (2009). *Etnis Tionghoa di Perantauan di Aceh*. Yayasan Obor Indonesia: Jakarta.
- Sinaga, R.S., Lestari, P., Lubis, K. and Yolanda, A. (2022). Transformasi Identitas Sosial Perempuan Tionghoa Indonesia Dari Komunikasi Sosial Ke Komunikasi Politik dalam *Komunikologi: Jurnal Pengembangan Ilmu Komunikasi dan Sosial*, 6(1).
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif dan R & D*. Bandung: ALFABETA.
- Suhardini, Yuni Ma'rufah. (2017). *Konversi Agama dari Kristen ke Islam (Studi Kasus Muallaf Yuniior Kesia Pratama di Desa Sidojangkung, Kecamatan Menganti)*. Skripsi: Fakultas Ushuludin dan Filsafat, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel: Surabaya.
- Suharsimi Arikunto. (2002). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Edisi Revisi V. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi. (2003). *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Bumi Aksara.
- Syamsul Rizal. (1999). *Buku Pintar Agama Islam*. Jakarta: Penebar Salam.
- Thomas F. (1987). *Sosiologi Agama Suatu Pengenalan Awal*. Jakarta: Rajawali Press.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2002). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. (1990). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, edisi ke-3. Jakarta: Balai Pustaka.
- Wakindiyah, N.Y. (2023). Migrasi Etnis Tionghoa Ke Indonesia: Analisis Peran Dan Kontribusi Komunitas Tionghoa Dalam Pembentukan Identitas Nasional Indonesia dalam *Ranah Sejarah: Journal Of Historical Science And Education*, 1(2).